

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Literatur**

##### **1. Semiotika**

Menurut alex sobur secara etimologis, istilah semiotika berasal dari Yunani “*semion*” yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu atas dasar konvensi sosial yang tergabung sebelumnya, dapat dianggap memiliki sesuatu yang lain (Sobur 2009: 95).

Semiotika adalah ilmu tentang tanda- tanda. Studi tentang tanda dan segalanya yang berhubungan dengan cara fungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain. Pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut premiger (2001), ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem – sistem, aturan – aturan, konvensi – konvensi yang memungkinkan tanda - tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006 : 265).

Semiotika sering dibagi menjadi tiga cabang:

1. Semantik: hubungan antara tanda dan hal-hal yang mereka lihat denotata mereka atau makna.
2. Sintaksis: hubungan antara tanda-tanda dalam struktur formal.
3. Pragmatik: hubungan antara tanda dan tanda-menggunakan agen.

Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang berarti sesuatu untuk orang lain. Studi semiotik tanda-tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Dengan kata lain, ide semiotik (tanda, makna, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan untuk semua bidang kehidupan selama tidak ada prasyarat terpenuhi, yaitu ada artinya diberikan, ada makna dan interpretasi (Cristomy dan Lucky Yuwono 2004: 79).

Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* atau *signifie* dan *signifiant* yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara ‘yang ditandai’ (*signified*) dan ‘yang menandai’ (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001:180).

Dalam perkembangannya, kajian semiotika berkembang kepada dua klasifikasi utama, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi (pengirim, penerima, pesan, saluran dan acuan). Sedangkan

semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu (Sobur, 2013 : 15). Di sinilah munculnya berbagai cabang kajian semiotika seperti semiotika binatang (*zoomsemiotics*), semiotika medis (*medicals semiotics*) dan lain-lain, yang mana menurut Eco (1979) mencapai 19 bidang kajian ( Sobur, 2013 : 109).

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam berikut (Vera 2014: 4) :

1. Semiotika Murni (*Pure*)

*Pure semiotic* membahas tentang filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal. Misalnya, pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan pierce.

2. Semiotika Deskriptif (*Descriptive*)

*Descriptive semiotic* adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu, secara deskriptif.

3. Semiotika Terapan (*Applied*)

*Applied semiotic* adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitanya sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan lain sebagainya.

Burhan Bungin (2010: 173 -174) mengutip dari sudiby, Hamad, Qodari (2003) dalam sobur, membagi 3 unsur semiotik yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual, yaitu :

1. Medan wacana menunjukkan pada hal yang terjadi : apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai suatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa.
2. Pelibat wacana menunjukkan pada orang – orang yang dicantumkan dalam teks (berita): sifat orang – orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Dengan kata lain, siapa yang dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya.
3. Sarana wacana menunjukkan pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelihat (orang – orang yang dikutip): apa menggunakan bahasa yang diperluas atau hiperbolik, eufemistik atau vulgar.

Dalam buku penelitian kualitatif yang ditulis oleh Burhan Bungin (2010; 173), pada umumnya ada tiga masalah yang hendak diulas dalam analisis semiotik yaitu :

- a. Masalah makna (*the problem of meaning*).
- b. Masalah tindakan (*the problem of action*) atau pengetahuan tentang bagaimana memperoleh sesuatu melalui pembicaraan.

- c. Masalah koherensi (*problem of coherence*) yang menggambarkan bagaimana membentuk suatu pola pembicaraan masuk akal (*logic*) dan dapat dimengerti (*sensible*).

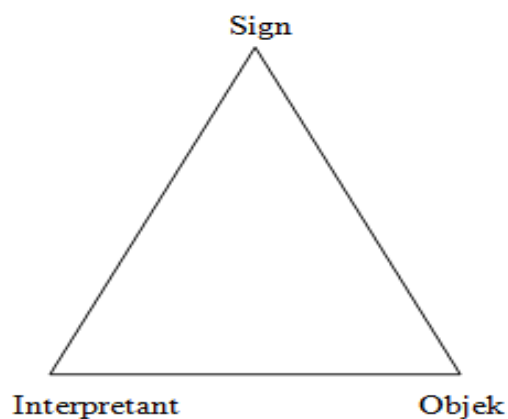
**a. Kategori – Kategori Tanda**

Pierce dan Soussure menjelaskan bagaimana menyampaikan makna. Pierce membuat tiga kategori tanda yang masing – masing menunjukkan hubungan yang berbeda diantara tanda atas lambang (*symbol*), ikon (*icon*), indeks (*indeks*). Dapat dijelaskan sebagai berikut (Krisyantono 2006: 264) :

1. Lambang : suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan yang sudah terbentuk secara konvensional.
2. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya consensus dari para pengguna tanda. Warna merah bagi masyarakat Indonesia lambang berani, mungkin di Amerika bukan
3. Ikon : suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut.
4. Indeks : suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kualitas) dengan objeknya. Asap merupakan indeks dari apinya.

## b. Model Semiotika Charles Sander Peirce

Peirce lahir pada September 10, 1839 – April 19, 1914 adalah seorang filsuf, ahli logika, semiotika, matematika, dan ilmuwan Amerika Serikat, yang lahir di Cambridge, Massachusetts. Peirce dididik sebagai seorang kimiawan dan bekerja sebagai ilmuwan selama 30 tahun. Tapi, sebagian besar sumbangan pemikirannya berada di ranah logika, matematika, filsafat, dan semiotika (semiologi) dan penemuannya tentang pragmatisme yang dihormati hingga kini. Pada 1934, filsuf Paul Weiss menyebut Peirce sebagai "filsuf Amerika paling orisinal dan berwarna dan logikawan terbesar Amerika" (Wibowo, 2013 : 17).



Gambar 2. 1. Model Semiotika Charles Sander Peirce  
Sumber : Vera (2014 : 22)

Bagi Peirce, tanda *“is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.”* Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut ground. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik,

yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya ; kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Berdasarkan interpretant, tanda (*sign*, representamen) dibagi atas *rheme*, *dicent* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun, atau ingin tidur. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu (Sobur, 2006: 41-42).

Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Peirce membagi tanda menjadi sepuluh jenis (Sobur, 2006: 42-43) :

1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. kata keras menunjukkan kualitas tanda. misalnya, suaranya keras yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2. *Inconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contoh: foto, diagram, peta, dan tanda baca.
3. *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh : pantai yang sering



merenggut nyawa orang yang mandi di situ akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna, dilarang mandi di sini.

4. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.
5. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya, rambu lalu lintas.
6. *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk. Seseorang bertanya, “Mana buku itu?” dan dijawab, “Itu!”
7. *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subyek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang tengah dilarikan ke rumah sakit.
8. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harimau. Lantas kita katakan, harimau. Mengapa kita katakan demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat yang namanya harimau.
9. *Dicent Symbol* atau *Proposition* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata, “Pergi!” penafsiran kita langsung

berasosiasi pada otak, dan sertamerta kita pergi. Padahal proposisi yang kita dengar hanya kata. Kata-kata yang kita gunakan yang membentuk kalimat, semuanya adalah proposisi yang mengandung makna yang berasosiasi di dalam otak. Otak secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang segera menetapkan pilihan atau sikap.

10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan inferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata, “Gelap.” Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argumen merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu. Tentu saja penilaian tersebut mengandung kebenaran.

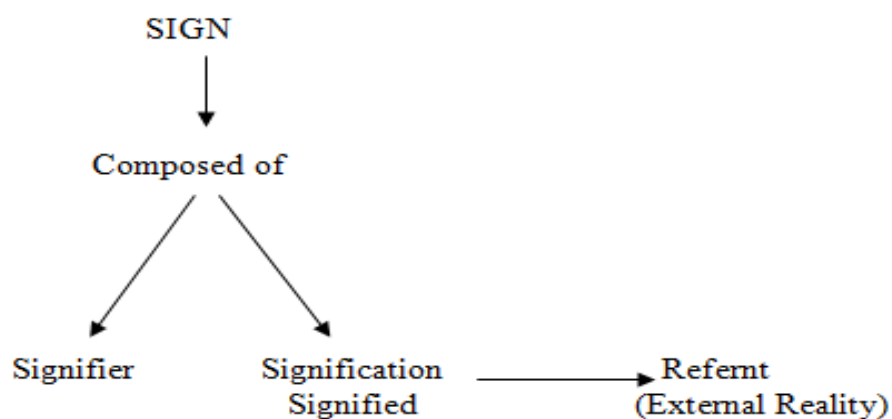
### c. Model Semiotik Ferdinand De Saussure

Ferdinand De Saussure lahir di Jenewa, 26 November 1857, meninggal di Vufflensle Chateau, 22 februari 1913 pada umur 55 tahun, adalah linguis Swedia yang dipandang sebagai salah satu bapak linguistik modern dan semiotika. Karya utamanya, *Cours de linguistique générale* diterbitkan pada tahun 1916, tiga tahun setelah kematiannya, oleh dua orang mantan muridnya, Besarlah Bally and Albert Sechehaye, berdasarkan catatan-catatan dari kuliah Saussure di Paris (Wibowo, 2013 : 20).

Semiotika Saussure adalah semiotika strukturalis. Prinsip dari teori Saussure bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah idea tau pertanda (*signified*) (Vera 2014: 70).

Menurut Saussure, dalam kutipan (Krisyantono 2006: 267) tanda terbuat atau terdiri dari :

- a. Bunyi – bunyi dan gambar (*Sound and Image*), disebut “*Signifier*”.
- b. Konsep – konsep dari bunyi – bunyian dan gambar ( *the concepts these sound and image*), disebut “*Signified*” berasal dari kesepakatan.



Gambar 2. 2. Model Semiotika dari Saussure

Sumber : (Krisyantono 2006: 268)

Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*any sound – image*) yang dapat terlihat dan didengar yang biasa merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan.

Objek tersebut dikenal dengan “*referent*”. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda (Krisyantoro 2006: 268).

Kode merupakan sistem pengorganisasian tanda. Kode mempunyai sejumlah unit (atau kadang – kadang satu unit). Cara menginterpretasikan pesan – pesan yang tertulis yang tidak mudah dipahami. Dalam semiotik, kode dipakai untuk merujuk pada struktur perilaku manusia. Budaya dapat dilihat sebagai kumpulan kode – kode (Krisyantono 2006: 268).

Saussure merumuskan dua cara pengorganisasian tanda ke dalam kode, yaitu (Krisyantono 2006: 269):

a. Paradigmatik

Merupakan sekumpulan tanda yang terdiri dari dalamnya dipilih satu untuk digunakan. Misalnya, kumpulan bentuk untuk rambu lalu lintas persegi, lingkaran atau segitiga merupakan bentuk – bentuk paradigma, dengan paradigma itu sekumpulan simbol dapat bekerja didalamnya. Karena itu berlaku sistem seleksi tanda.

b. Syntagmatik

Merupakan pesan yang dibangun dari paduan tanda – tanda yang dipilih. Rambu lalu lintas merupakan sintagma, yakni paduan dari bentuk – bentuk pilihan dengan symbol pilihan. Dalam bahasa

misalnya, kosakata adalah paradigma dan kalimat adalah sintagma. Semua pesan melibatkan seleksi (dari paradigma) dan kombinasi (ke dalam sintagma). Dalam semiotik, sintagma digunakan untuk menginterpretasikan teks (tanda) berdasarkan urutan kejadian/peristiwa yang memberikan makna atau bagaimana urutan peristiwa/kejadian mengeneralisasi makna.

## **2. Film**

Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep - konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2015: 49).

### **a. Sejarah Film**

Hubungan masyarakat dengan film memiliki sejarah yang cukup panjang, hal ini dibuktikan oleh ahli komunikasi Oey Hong Lee, yang menyatakan bahwa film merupakan alat komunikasi massa yang muncul kedua didunia setelah surat kabar, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat

kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 (Sobur, 2013: 126).

Menurut sejarah perfilman di Indonesia, film pertama di negeri ini berjudul “Lely Van Java” yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seorang yang bernama David. Film ini disusul oleh “Eulis Atjih” produksi Krueger Corporation pada tahun 1927/1928. Sampai pada tahun 1930 film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan yang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina (Effendy, 2011: 201).

#### **b. Jenis-Jenis Film**

Buku Onong Uchjana Effendy film mempunyai beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Film Cerita**

Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia (Effendy, 2011: 196). Film jenis ini di distribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua public di mana saja.

## 2. Film Berita

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada public harus mengandung nilai berita (*newsvalue*).

## 3. Film Dokumenter

Film dokumenter yaitu sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah atau sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat.

## 4. Film Kartun

Film kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Rangkaian lukisan setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan - lukisan itu menjadi hidup.

### **c. Unsur-Unsur Film**

#### 1. Sutradara

Sutradara merupakan pemimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku didepan kamera, mengarahkan akting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut melakukan editing.

#### 2. Skenario

Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film, isi dari skenario

adalah dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada crew atau tim produksi. Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi.

### 3. Penata fotografi

Penata fotografi atau juru kamera adalah orang yang bertugas mengambil gambar dan bekerjasama dengan sutradara menentukan jenis-jenis shoot, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk efek cahaya dan melakukan pembedaan serta menentukan susunan dari subyek yang hendak direkam.

### 4. Penata artistik

Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita sebuah film, melakukan setting tempat-tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga bertugas menterjemahkan konsep visual dan segala hal yang meliputi aksi didepan kamera (setting peristiwa).

### 5. Penata suara

Penata suara adalah tenaga ahli dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara baik di lapangan maupun di studio. Serta memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop.



#### 6. Penata musik

Penata musik bertugas menata paduan musik yang tepat. Fungsinya menambah nilai dramatik seluruh cerita film.

#### 7. Pemeran

Pemeran atau aktor yaitu orang yang memerankan suatu tokoh dalam sebuah cerita film. Pemeran membawakan tingkah laku seperti yang telah ada dalam skenario.

#### 8. Penyunting

Penyunting disebut juga editor yaitu orang yang bertugas menyusun hasil shooting sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara.

### **d. Komponen-Komponen dalam Film**

Di dalam film terdapat beberapa hal yang menjadi komponen-komponen sebuah film. Komponen film tersebut adalah:

1. *Title* / judul.
2. *Crident title*, meliputi : produser, karyawan, artis, ucapan terima kasih,dll.
3. Tema film.
4. Intrrik yaitu usaha pemeranan film untuk mencapai tujuan.
5. Klimaks yaitu benturan antar kepentingan.
6. *Plot* (alur cerita).
7. Suspen atau keterangan masalah yang masih terkatung-katung.

8. *Million*/seting/latar belakang terjadinya peristiwa, masa/waktu, bagian kota, perlengkapan, aksesoris, dan fashion yang di sesuaikan.
9. *Synopsis* yaitu untuk member ringkasan atau gambaran dengan cepat kepada orang yang berkepentingan.
10. *Trailer* yaitu bagian film yang menarik.
11. *Carakter* yaitu karakteristik pelakunya.

**e. Film Air Mata Surga**

Film Air Mata Surga (2015) merupakan film yang diproduksi oleh Tujuh Bintang Sinema di tahun 2015 ini yang disutradarai oleh Hestu Saputra dan diproduseri oleh Lela Tresna, Agung Saputra, Dave Gerald. Film “Air Mata Surga” (2015) yang dirilis pada 22 Oktober 2015. Film “Air Mata Surga” ini menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan dalam mempertahankan cintanya sampai akhir hayat. Fikri, seorang Dokter Ahli Desain sekaligus lulusan Maha Santri di Jakarta meminang seorang perempuan bernama Fisha. Fisha merupakan mahasiswi S2 dari Yogyakarta yang belum lama dikenalnya. Dokter mengatakan jika Fisha didiagnosa terkena kanker rahim stadium akhir. Itulah mengapa dia sangat sulit hamil selama ini. Mengetahui bahwa waktunya tak banyak lagi dan tak akan bisa memiliki anak, Fisha pun mengambil langkah pengorbanan yang luar biasa sebagai seorang istri. Pengorbanan yang membuktikan bahwa cinta sejati hadir dalam hati seorang wanita.

### 3. Nilai Islam

Menurut Hakim (2012) aspek nilai-nilai ajaran islam dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu:

- a. Nilai – nilai Aqidah, mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah SWT dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mmengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di Dunia.
- b. Nilai – nilai Ibadah, mengajarkan paa manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT.
- c. Nilai - nilai Akhlak, mengajarkan kepada manusia agar bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik.



**Gambar 2. 3.** Cover Film Air Mata Surga  
Sumber: (Maxima picture: 2015)

## **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan istilah - istilah yang digunakan dalam permasalahan penelitian berdasarkan pemahaman penulis. Untuk menghindari kesalah pahaman dalam kajian ini, maka konsep teori perlu dioperasionalkan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini.

### **1. Semiotika**

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis yang bisa digunakan untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan menggunakan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Didalam semiotika, suatu tanda dianggap mewakili atau menandakan sesuatu selain diri sendiri (Sobur, 2006:15)

### **2. Film**

Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini padaumumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2015: 49).

### 3. Nilai Islam

Menurut Hakim (2012) aspek nilai-nilai ajaran islam dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu:

- d. Nilai – nilai Aqidah, mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah SWT dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mmengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di Dunia.
- e. Nilai – nilai Ibadah, mengajarkan paa manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT.
- f. Nilai - nilai Akhlak, mengajarkan kepada manusia agar bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik.

Dari hasil pengamatan penulis dalam film Air Mata Surga adanya penggambaran nilai-nilai Islam. Sehingga diharapkan mereka yang menonton film ini mengetahui tentang menjalin hubungan keluarga dan percintaan yang disyari'atkan oleh Islam. Film ini kiranya menarik untuk diteliti karena banyak terkandung pesan yang ingin disampaikan kepada pemirsa.

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu mengenai sebuah konsep yang akan memberikan penjelasan terhadap pendekatan teori yang digunakan untuk membahas nilai Islam dalam film Air Mata Surga.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan tujuan selain mendeskripsikan isi yang tampak (*manifest content*) dapat juga mendeskripsikan isi yang tersembunyi (*latent content*). Dengan menganalisa

film tersebut dari perpaduan audio visual sebuah film tidak selalu diartikan sama, tergantung pada penikmatnya. Pentingnya hal ini adalah untuk menjadikan analisis semiotika sebagai sarana untuk menganalisis peristiwa, kejadian yang dianggap sebagai tanda dari proses komunikasi.

Dari sekian banyak model semiotik yang ada, peneliti memilih model semiotik Ferdinand de Saussure. Saussure menganggap bahwa seluruh yang ada didunia ini dapat ‘disebut’ oleh manusia dengan bahasa yang dimilikinya, tetapi tidak seperti akar semiotik lainnya yaitu tidak menentukan objek, tetapi hanya sekedar sebagai gambaran atau objek (Vera 2014 : 19).

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

**Tabel 2.1.** Data Penelitian terdahulu yang relevan

<b>Nama</b>	Khairun Nisaa Abdillah	Wan Fitri Chairani	Widya Astira purba
<b>Tahun</b>	2014	2011	2015
<b>Judul</b>	“Pesan Moral Islami dalam Film Tanda Tanya ‘?’”	“ Pesan Pendidikan dalam Film Laskar Pelangi (Analisis Semiotika Film Laskar Pelangi)”	“Analisis Semiotika Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Film Cahaya Dilangit Eropa”
<b>Tujuan</b>	Untuk mengetahui pesan – pesan moral yang terdapat dalam film Tanda Tanya ‘?’”	Untuk mengetahui bagaimana pesan pendidikan yang ada didalam film air mata surga.	Untuk mengetahui dan mendiskripsikan nilai islam yang terdapat dalam film Cahaya Dilangit Eropa.
<b>Pendekatan</b>	Deskriptif – kualitatif, analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik.	Kualitatif dan pengumpulan data dari penelitian ini dengan menggunakan analisis semiotika dan dokumentasi.	Analisis semiotika Ferdinand de Saussure.
<b>Untuk Menganalisis Hasil</b>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya Pesan moral yang mengacu pada Tawadhu, Pesan Moral Islam yang mengacu pada sikap lemah lembut, Pesan Moral Islam yang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kemiskinan dan kekurangan fasilitas pendidikan bukanlah suatu hal yang menghambat terpuruk nya seseorang untuk menempuh ilmu dan	Dari hasil penelitian ini, penulis menemukan nilai islam mengandung aqidah, yang berkaitan dengan keyakinan yang tinggi kepada Allah dan semuanya kehendak Allah, pesan yang

	mengacu untuk beramal shaleh, Pesan Moral Islam yang mengacu pada sikap sabar, Pesan Moral Islam yang mengacu pada sikap memaafkan.	mempunyai pandangan buruk tentang keadaan serba sederhana. Semangat dan pandangan hidup kedepan akan membuat seseorang mampu melampaui masa sulit dalam menempuh pendidikan	mengandung syariah, yang berkaitan dengan ibadah yang dilakukan dalam kehidupan di dunia ini, dan nilai yang mengandung akhlak yang berkaitan dengan perilaku kehidupan di dunia ini.
--	---	---	---

Berdasarkan penelitian terdahulu, ada beberapa hal perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu:

#### 1. Persamaan

Persamaan dari ketiga penelitian ini yaitu sama-sama ingin meneliti film sama dengan penelitian yang penulis ambil yaitu menggunakan metode kualitatif. Pada pendekatan penelitian Khairun Nisa Abdillah dan widya astira purba dengan penelitian penulis persamaanya menggunakan analisis semiotika.

#### 2. Perbedaan

Perbedaan dalam penelitian ini adalah dari film, judul, tujuan, tempat, lokasi yang berbeda didalam penelitian tersebut. Perbedaan dalam pendekatan penelitian Wan Fitri Chairani menggunakan pendekatan Roland Barthes. Sedangkan penulis menggunakan pendekatan ferdinand de saussure.